

# MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL ANAK DENGAN TEKNIK ISLAMIC STORYTELLING FINGER DOLL

**Indah Fajrotuz Zahro**

STAI Attanwir Bojonegoro, Jawa Timur, Indonesia  
indahfajrotuzzahro@gmail.com

## ***Abstract***

*Development of technology era replaces existence human orientation. Children tend to be individualized and difficult to adapt theirselves in their environment. Beside that, the condition of emotion are difficult to control. In this condition, the children tend not to be able to attention and consider to the obtaining norms. Some less behaviors adaptif often arise when the children are in negatif emotion, for instance aggressive. Emotion and social development are important aspects to be noticed in childhood. The ability of children to recognize theirselves depend on theirs ability for adapting and engaging their social environment. The children with low social skills tend to have unsatisfactory relationships and receiving negative feedback from the social environment. One of the things that can be done to develop children's emotional social skills is to practice social behavior. This article aims to explain the relevance of islamic storytelling finger doll techniques to increase the children's prosocial behavior. The implementation stage of islamic story telling finger doll is to identify the characters, determine the setting of the story, interpret the story and the value contained, reflection and observation. Based on the Qur'an and hadith, human beings are perfected by sighting, hearing and heart to be grateful as human beings. The role of educators are to stimulate the mind and mentality of children to be able to know the feelings of self and others, so that it becomes an altruistic generation and make a good relationships with the others.*

**Keywords:** *prosocial behaviors, islamic storytelling finger doll*

### Abstrak

Perkembangan era teknologi saat ini menggeser orientasi kehidupan manusia. Anak-anak cenderung individual dan kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Selain itu, kondisi emosional pada masa anak-anak yang sulit dikendalikan. Pada kondisi ini, anak-anak cenderung belum mampu memperhatikan dan mempertimbangkan norma yang berlaku. Beberapa perilaku yang kurang adaptif seringkali muncul ketika anak berada dalam emosi negatif, misalnya perilaku agresi. Perkembangan emosi dan sosial merupakan aspek perkembangan yang penting pada masa anak-anak. Kemampuan anak mengenali gambaran diri tergantung pada kemampuannya untuk menyesuaikan diri dan terlibat dalam lingkungan sosialnya. Anak-anak dengan keterampilan sosial yang rendah cenderung memiliki hubungan yang tidak memuaskan dan menerima umpan balik negatif dari lingkungan sosial. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan sosial emosi anak adalah dengan melatih perilaku prososial. Penulisan artikel ini bertujuan untuk memaparkan relevansi teknik *Islamic storytelling finger doll* untuk meningkatkan perilaku prososial anak. Tahap pelaksanaan *Islamic storytelling finger doll* adalah mengidentifikasi tokoh, menentukan setting cerita, menginterpretasikan cerita dan nilai yang terkandung, refleksi dan observasi. Berdasarkan Al-Qur'an dan hadits, manusia disempurnakan dengan diciptakan penglihatan, pendengaran dan hati agar menjadi manusia yang bersyukur. Peran pendidik adalah menstimulasi akal dan mental anak agar mampu mengetahui perasaan diri maupun orang lain.

**Kata Kunci:** Perilaku prososial, *Islamic story telling finger doll*.

## Pendahuluan

Anak-anak adalah makhluk ciptaan Tuhan yang membutuhkan pendampingan dan pemantauan dalam proses mendidiknya. Beberapa orangtua menganggap masa anak-anak, tepatnya di masa awal kanak-kanak adalah masa yang sulit. Masa dimana anak-anak dianggap menyebabkan terjadinya permasalahan. Hal ini disebabkan karena pada masa ini anak seringkali menunjukkan sikap keras kepala, tidak menurut dan melawan orang lain.

Ketika berada dalam kondisi emosi, seorang individu yang belum matang, biasanya cenderung belum memiliki kontrol yang baik dalam mengelola emosi tersebut. Pada anak-anak misalnya, munculnya emosi negatif, seperti marah atau sedih biasanya dapat menjadi pemicu munculnya sikap atau perilaku yang kurang adaptif. Seorang anak yang belum memiliki pemahaman dan penguasaan emosi yang matang akan cenderung bersikap sesuai dengan kemampuannya dalam mengekspresikan dan mereduksi emosi negatif yang ia rasakan<sup>1</sup>.

Pada kondisi emosi, anak-anak cenderung belum mampu memperhatikan dan mempertimbangkan norma atau aturan kepantasan yang berlaku dalam hidup bersama. Beberapa perilaku yang kurang adaptif yang seringkali dimunculkan oleh anak-anak ketika ia berada dalam emosi negatif misalnya perilaku tidak jujur, perilaku agresi, maupun perilaku yang tidak mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain<sup>2</sup>

Perkembangan emosi dan sosial merupakan aspek perkembangan yang penting untuk diperhatikan pada masa anak-anak. Pada anak yang mengalami perkembangan emosi yang baik, maka anak tersebut akan mengenali aspek-aspek emosi diri kemudian dapat mengekspresikan emosinya tersebut secara tepat kepada orang lain maupun lingkungan di sekitarnya.

---

<sup>1</sup> Indah Fajrotuz Zahro, 'Pengaruh Pelatihan Empati Melalui Kartu Ekspresi Emosi Terhadap Perilaku Menolong Dan Perilaku Agresif Pada Anak Prasekolah', *JCE (Journal of Childhood Education)* 1, no. 1 (2017): 1–13.

<sup>2</sup> Nancy Eisenberg and Paul Henry Mussen, *The Roots of Prosocial Behavior in Children*, Cambridge Studies in Social and Emotional Development (Cambridge [England] ; New York: Cambridge University Press, 1989).

Kemampuan mengenali gambaran diri dan penghargaan diri anak-anak tergantung pada kemampuan anak-anak dalam berinteraksi dengan teman dan orang dewasa. Kemampuan ini berkontribusi pada penghargaan diri karena anak-anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik cenderung membangun hubungan yang memuaskan dan menerima umpan balik yang positif dari orang lain. Anak-anak dengan keterampilan sosial yang rendah cenderung memiliki hubungan yang tidak memuaskan dan menerima umpan balik negatif<sup>3</sup>.

Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh orangtua ataupun guru untuk mengembangkan kemampuan sosial emosi anak adalah dengan melatih keterampilan sosial sejak dini. Keterampilan sosial yang dimaksud dalam hal ini adalah keterampilan untuk memiliki perilaku yang dapat menyesuaikan dengan nilai dan norma di sosial atau perilaku prososial.

Perilaku prososial tersebut meliputi berbagi, kerjasama, menyumbang, menolong, jujur, kedermawanan dan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain<sup>4</sup>. Perilaku prososial berfungsi meningkatkan kualitas hubungan sosial antar individu. Selain itu perilaku prososial juga menimbulkan perasaan berharga, bangga atau puas terhadap diri sendiri karena bermanfaat menyejahterakan orang lain<sup>5</sup>.

Pengalaman pada masa kanak-kanak menjadi masa pencetus tingginya agresivitas dan rendahnya perilaku prososial pada tahap usia selanjutnya, termasuk rendahnya perilaku menolong seseorang. Masa kanak-kanak yang biasa disebut dengan masa prasekolah atau masa usia dini adalah masa meniru, masa anak-anak untuk meniru perilaku orang-orang yang ada di lingkungan sekitarnya. Para ahli memandang masa usia dini adalah masa yang paling fundamental bagi perkembangan anak selanjutnya. Selain itu, masa ini juga dipandang

---

<sup>3</sup> Kathryn Geldard and David Geldard, *Konseling Anak-Anak Panduan Praktis*, trans. Rahmat Fajar, 3rd ed (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

<sup>4</sup> Eisenberg and Mussen, *The Roots of Prosocial Behavior in Children*.

<sup>5</sup> Eisenberg and Mussen.

sebagai masa keemasan (*golden age*), masa sensitif atau masa peka, masa inisiatif dan berprakarsa, dan masa pengembangan diri. Begitu pentingnya masa ini membuat para ahli memandang perlunya stimulasi yang bermakna agar anak dapat berkembang secara optimal<sup>6</sup>

Salah satu tugas perkembangan penting pada awal masa kanak-kanak adalah memperoleh latihan dan pengalaman yang diperlukan dalam membentuk suatu kelompok bermain. Pada usia 4 tahun egosentrisme anak berkurang dan kesadaran sosial lebih tinggi. Oleh karena itu hubungan antara anak dengan teman sebaya dapat lebih meningkatkan kemampuan sosialisasinya karena anak tidak hanya bermain tetapi juga banyak berkomunikasi.

Anak-anak perlu mainan untuk mengembangkan akalunya, meluaskan pengetahuannya, serta menggerakkan indera dan perasaannya. Menyediakan mainan yang berguna bagi anak merupakan media untuk menghilangkan kejenuhannya, membantunya agar berbakti kepada kedua orangtua, menyenangkan hatinya, serta memenuhi kecenderungan dan kepuasan bermainnya sehingga kelak ia akan tumbuh menjadi anak yang stabil<sup>7</sup>

Perkembangan kognitif yang berada pada masa praoperasional menunjukkan bahwa anak belajar menggunakan dan merepresentasikan benda-benda dengan gambar-gambar, kata-kata dan lukisan-lukisan. Anak-anak mulai menjalankan fungsi simbolis dan muncul pemikiran intuitifnya. Menurut Piaget tahap mengaktifkan fungsi simbolis dan munculnya pemikiran intuitif ini merupakan tahap dasar belajar anak melalui imitasi dan bermain, karena anak membangun imaji-imaji simbolik melalui aktivitas yang terinternalisasi<sup>8</sup>

Berdasarkan perkembangan kognitif Piaget tersebut menunjukkan bahwa anak-anak akan lebih mudah mendapatkan informasi melalui aktivitas permainan kata-kata yang dikemas dalam bentuk *storytelling* (bercerita). *Storytelling* dapat menggunakan media

---

<sup>6</sup> Lea Pulkkinen, *Human Development from Middle Childhood to Middle Adulthood: Growing up to Be Middle-Aged*, 2017.

<sup>7</sup> Abdurrahman Jamal, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*, trans. Suwandi Agus (Solo: Aqwam, 2010).

<sup>8</sup> Jean Piaget, *The Construction of Reality in the Child*, 2001.

berupa boneka, baik boneka yang berukuran besar atau pun dengan boneka kecil seukuran jari (*finger doll*). *Storytelling* dapat menstimulasi pendengaran, penglihatan dan hati/ afektif anak.

## **Pembahasan**

### **Perilaku Prososial**

Terdapat beberapa pengertian prososial menurut ahli. Tingkah laku prososial adalah tindakan menolong orang lain (Baron Byrne, dalam Desmita, 2014). Tingkah laku prososial adalah tingkah laku yang menguntungkan orang lain, mencakup kategori yang lebih luas, meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa mempedulikan motif-motif si penolong (Sears at al., dalam Desmita, 2014). Dijelaskan pula bahwa perilaku prososial adalah tingkah laku sosial positif yang menguntungkan atau membuat kondisi fisik atau psikis orang lain lebih baik, yang dilakukan atas dasar sukarela tanpa mengharapkan *rewards* eksternal (Desmita, 2014).

Sumber tingkah laku prososial terbagi menjadi dua bagian, yakni

- a. Endosentris. Salah satu sumber tingkah laku prososial adalah berasal dari dalam diri seseorang yang disebut sebagai sumber endosentris. Sumber endosentris adalah keinginan untuk mengubah diri, yaitu memajukan *self-image*
- b. Eksosentris. Sumber eksosentris adalah sumber untuk memperhatikan dunia eksternal, yaitu memajukan, membuat kondisi lebih baik dan menolong orang lain dari kondisi buruk yang dialami. Konsep dasar memajukan orang lain adalah karena adanya kesadaran bahwa orang membutuhkan bantuan dan karena aktor atau orang yang membutuhkan bantuan dihubungkan oleh hubungan sosial yang memajukan (Desmita, 2014).

Kedua sumber tingkah laku prososial diatas yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan untuk menolong orang lain. Adanya keinginan untuk mengubah diri menjadi pribadi yang lebih baik dan memperoleh kepuasan hidup serta adanya

kesadaran dalam diri bahwa ada pihak yang membutuhkan bantuannya dalam hubungan sosialnya.

Pada kehidupan sosial, perilaku manusia cenderung mengalami perubahan sesuai dengan situasi, pengalaman dan perkembangan yang dialami. Begitu pula yang terjadi pada masa anak-anak awal. Pada usia dua hingga sekitar tujuh tahun anak *mulai belajar* untuk mengembangkan penyesuaian sosialnya.

Bentuk perilaku sosial yang paling penting untuk penyesuaian sosial yang berhasil tampak dan mulai berkembang pada periode ini. Dalam tahun-tahun pertama masa kanak-kanak bentuk penyesuaian sosial ini belum sedemikian berkembang sehingga belum memungkinkan anak selalu untuk berhasil dalam bergaul dengan teman-temannya. Namun periode ini merupakan tahap perkembangan yang kritis karena pada masa inilah dasar sikap sosial dan pola perilaku sosial dibentuk<sup>9</sup>

Nabi SAW bersabda, “Tidak mengapa, hendaklah seseorang itu menolong saudaranya, baik dalam keadaan berbuat aniaya maupun teraniaya. Jika saudaranya itu berbuat aniaya, hendaklah ia mencegahnya, karena sesungguhnya itulah cara menolongnya, dan jika saudaranya itu teraniaya, hendaklah ia menolongnya” (HR. Muslim).

Tahapan perkembangan tingkah laku prososial dibagi menjadi enam tahap, yaitu

- a. *Compliance & concrete, defined reinforcement.* Pada tahap ini individu melakukan tingkah laku menolong karena permintaan atau perintah yang disertai terlebih dahulu dengan *reward* atau *punishment*.
- b. *Compliance.* Pada tingkat ini individu melakukan tingkah laku menolong karena tunduk pada otoritas. Individu tidak berinisiatif melakukan pertolongan, tetapi tunduk pada permintaan dan perintah dari orang lain yang lebih berkuasa.
- c. *Internal initiative & concrete reward.* Pada tahap ini individu menolong karena tergantung pada permintaan *reward* yang diterima. Individu mampu memutuskan kebutuhannya,

---

<sup>9</sup> Elizabeth B Hurlock, *Developmental Psychology: A Life-Span Approach* (New Delhi: Tata McGraw-Hill, 1981).

orientasinya egoistik dan tindakannya dimotivasi oleh keinginan mendapatkan keuntungan atau hadiah untuk memuaskan kebutuhannya.

- d. *Normative behavior*. Pada tahap ini individu menolong orang lain untuk memenuhi tuntutan masyarakat. Individu mengetahui berbagai macam tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma masyarakat yang diikuti sanksi positif serta pelanggaran norma yang diikuti sanksi negatif.
- e. *Generalized reciprocity*. Pada tahap ini tingkah laku menolong didasari oleh prinsip-prinsip universal dari pertukaran. Seseorang memberikan pertolongan karena percaya ia kelak bila membutuhkan bantuan akan mendapatkan pertolongan.
- f. *Altruistic behavior*. Pada tahap ini individu melakukan tindakan menolong secara sukarela. Tindakannya semata-mata hanya bertujuan menolong dan menguntungkan orang lain tanpa mengharapkan hadiah dari luar<sup>10</sup> (Desmita, 2014).

Perilaku prososial dipandang sebagai perilaku yang memiliki peran dalam mempertahankan kehidupan. Perilaku prososial dapat menjalankan fungsi kehidupan manusia sebagai penolong dan yang ditolong. Perkembangan tingkah laku prososial anak serta tahapannya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor ini yang akan mempengaruhi apakah perkembangan prososial anak akan berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya atau justru mengalami keterlambatan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku prososial adalah orangtua, guru, teman sebaya dan televisi. Jika faktor-faktor tersebut yang merupakan agen sosialisasi anak memberikan pengaruh dan stimulasi yang baik bagi anak, maka anak akan mengoptimalkan perilaku prososialnya.

---

<sup>10</sup> Desmita, *Psikologi perkembangan* (Jakarta, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

Implikasi perkembangan perilaku prososial terhadap pendidikan adalah sebagai berikut<sup>11</sup>:

- a. Mengajarkan keterampilan-keterampilan sosial dan strategi pemecahan masalah sosial
- b. Menggunakan strategi pembelajaran kooperatif
- c. Memberikan label perilaku yang pantas
- d. Meminta anak untuk memikirkan dampak dari perilaku-perilaku yang mereka miliki
- e. Mengembangkan program mediasi teman sebaya
- f. Memberikan penjelasan bahwa tingkah laku agresif yang merugikan baik fisik maupun psikologis orang lain tidak dibenarkan di sekolah

### **Teknik *Storytelling Finger Doll***

*Storytelling* (mendongeng/bercerita) merupakan teknik yang seringkali digunakan dalam pembentukan karakter positif anak. Ada berbagai macam cerita yang dapat dikisahkan kepada anak, baik kisah Nabi, keluarga Nabi, sahabat Nabi, kisah keluarga anak yang bersangkutan, fabel dan cerita-cerita positif lainnya.

Hikayat atau kisah-kisah memainkan peranan penting dalam menarik perhatian anak dan membangun pola pikirnya. Kisah menempati peringkat pertama sebagai landasan asasi metode pemikiran yang memberikan dampak positif pada akal anak, karena sangat disenangi<sup>12</sup> Pada cerita terdapat pengajaran bagi anak-anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir atau akalnya serta sebagai peringatan untuk melakukan perilaku-perilaku yang sesuai dengan aturan agama dan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat.

Resistensi klien untuk mendengarkan tentang kekeliruan tindakannya dapat dihindari dengan mendiskusikan perilaku tidak baik orang lain (misalnya tokoh fiktif) dan pengajaran yang mereka petik akibat kesalahan itu<sup>13</sup> Dengan menggunakan sebuah cerita yang relevan

---

<sup>11</sup> Desmita.

<sup>12</sup> Suwaid Abdul Hafidz, *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak* (Yogyakarta: Pro U Media, 2010).

<sup>13</sup> Howard Gardner, 'Memory and the Brain', *New York Times*, 24 February 2003, sec. Editorials/Letters.

dengan orang tertentu di waktu tertentu, pelajaran yang disampaikan di dalam teknik *storytelling* lebih memungkinkan untuk diterima dan dimasukkan ke dalam struktur psikis pendengarnya<sup>14</sup>

Penggunaan *doll* (boneka) merupakan variasi dalam pelaksanaan teknik *storytelling*. Boneka dapat digunakan sebagai media untuk komunikasi sehingga memungkinkan anak menyampaikan motivasi berbagai tokoh dalam berperilaku dan pada akhirnya menemukan solusi untuk berbagai permasalahan yang dihadapi<sup>15</sup>

Teknik *storytelling finger doll* adalah teknik bercerita dengan menggunakan media boneka jari. Pada teknik *storytelling* dengan menggunakan boneka, anak-anak menciptakan dan mengarahkan cerita dengan boneka sebagai tokoh ceritanya. Pada drama, anak-anak memproyeksikan idenya pada boneka dan mainan, memberikan identitas dan kepribadian kepada benda tersebut, memilihkan perilaku dan membuat boneka dan mainan tersebut berbicara. Anak-anak menikmati menggunakan boneka dan mainan karena benda tersebut mudah dikontrol. Hanya membutuhkan sedikit persiapan dan umumnya boneka merupakan permainan yang umum dilakukan oleh anak-anak<sup>16</sup>.

Boneka dan mainan memiliki manfaat yang sama dan dapat pula menambah dimensi lain pada dongeng. Melalui boneka dan mainan, anak-anak menjadi terlibat secara langsung dalam menciptakan dan mengucapkan dialog cerita dan menggerakkan boneka dan mainan untuk berakting dalam ceritanya. Dengan melakukan hal ini, anak-anak menjadi terlibat dan berhubungan secara personal dengan cerita. Hal ini membuat anak-anak memiliki hubungan yang lebih dekat perasaan emosionalnya dengan sosok yang diperankan boneka<sup>17</sup>

Tujuan penggunaan boneka dan mainan dalam *storytelling* (Geldard et al., 2011) adalah sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Bradley T Erford, *Research and Evaluation in Counseling*, 2015.

<sup>15</sup> Gitlin dalam Erford, 34.

<sup>16</sup> Geldard and Geldard, *Konseling Anak*.

<sup>17</sup> Geldard and Geldard.

1. Menguasai masalah atau peristiwa di masa lampau
2. Mendapatkan kekuatan melalui ekspresi fisik
3. Mengembangkan kemampuan mengatasi masalah dan pengambilan keputusan
4. Mengembangkan keterampilan sosial
5. Meningkatkan kemampuan komunikasi
6. Mengembangkan *insight*

### **Meningkatkan Perilaku Prososial Anak dengan Teknik *Islamic Storytelling Finger Doll***

Pada saat bersosialisasi dibutuhkan upaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Bersikap dan berperilaku sesuai dengan kaidah agama dan aturan yang berlaku di masyarakat. Sikap dan perilaku yang negativisme, justru akan memicu ketidakseimbangan dalam sosialisasi sehingga menyebabkan anak-anak kurang mampu diterima dalam lingkungan sosialnya dan dapat menjadikan anak mengisolasi diri dari lingkungannya atau justru melakukan perilaku agresif.

Anak-anak, sebagai individu yang membutuhkan pendampingan untuk belajar, membutuhkan stimulasi untuk mengoptimalkan penglihatan, pendengaran dan hati atau perasaannya. Pada aspek tahapan perkembangan kognitif, anak berada pada tahapan praoperasional dimana anak belajar untuk mengoptimalkan fungsi simbolisnya. Pada tahap ini anak berkembang dengan baik kemampuan bahasa dan bermain perannya. Berkembangnya kemampuan bahasa anak menjadi dasar dari kemampuan anak untuk bercerita atau mendongeng.

Mendongeng mempunyai banyak kegunaan di dalam pendidikan utama anak. Dongeng menyediakan suatu kerangka konseptual untuk berpikir, yang menyebabkan anak dapat membentuk pengalaman menjadi keseluruhan yang dapat mereka pahami. Dongeng menyebabkan mereka dapat memetakan secara mental pengalaman dan melihat gambaran di dalam kepala mereka, mendongengkan dongeng tradisional menyediakan anak-anak suatu model bahasa dan pikiran bahwa mereka dapat meniru (Sanchez, dalam Geldard, 2011).

Bercerita (*storytelling*) dapat menggunakan media, salah satunya yakni menggunakan boneka jari (*finger doll*). Melalui *finger doll* anak belajar untuk mengetahui perasaan diri maupun perasaan orang lain yang sedang dilakoninya. Bercerita dengan boneka jari dapat mengambil berbagai tema seperti tema keluarga, teman, profesi, lingkungan, dan tema lainnya yang sesuai dengan situasi dan perasaan yang sedang dirasakan anak.

Kekuatan utama strategi dongeng adalah untuk menghubungkan rangsangan melalui penggambaran karakter. Dongeng memiliki potensi untuk memperkuat imajinasi, memmanusiakan individu, meningkatkan empati dan pemahaman, memperkuat nilai dan etika dan merangsang proses pemikiran kritis/kreatif (Sanchez, dalam Geldard, 2011). Bercerita biasanya memberikan daya tarik, lebih bersifat mengajak daripada mengganggu anak, cerita menggambarkan imajinasi dan menyentuh hati<sup>18</sup>

Jika anak telah memiliki imajinasi dan penggambaran dalam suatu hubungan sosialnya, anak akan memiliki pedoman saat memasuki kehidupan sosial yang sebenarnya. Anak-anak akan memmanusiakan individu lainnya, dalam hal ini anak akan memperlakukan temannya dengan baik dengan penuh empati serta memahami perasaan yang sedang dirasakan teman maupun orang di lingkungan sosialnya. Hal ini akan membentuk sikap anak untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan etika yang berlaku dengan tidak menyakiti perasaan orang lain. Menumbuhkan sikap menolong, berderma, jujur, berbagi dan kerjasama dengan teman dan orang lain<sup>19</sup>.

Metode dongeng dapat dijadikan sebagai media pembentuk kepribadian dan moralitas anak usia dini, melalui metode dongeng akan memberikan pengalaman belajar bagi anak usia dini. Metode dongeng memiliki sejumlah aspek yang diperlukan dalam

---

<sup>18</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 2009).

<sup>19</sup> Muhammad Anas Ma'arif, 'Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif', *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (6 March 2018): 31–56, <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.31-56>.

perkembangan kejiwaan anak, memberi wadah bagi anak untuk belajar berbagai emosi dan perasaan dan belajar nilai-nilai moral. Anak akan belajar pada pengalaman-pengalaman sang tokoh dalam dongeng, setelah itu memilah mana yang dapat dijadikan panutan olehnya sehingga membentuknya menjadi moralitas yang dipegang sampai dewasa<sup>20</sup>

Teknik *islamic storytelling finger doll* adalah salah satu teknik bercerita dengan menggunakan media berupa boneka jari untuk menyampaikan cerita-cerita Islami, inspiratif dan dapat meningkatkan kemampuan moral anak. Teknik ini dapat digunakan untuk memberikan penanaman moral anak dan juga untuk mengatasi permasalahan psikologis dalam diri anak.

Tahapan pelaksanaan *islamic storytelling finger doll* adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi tokoh. Mengidentifikasi tokoh yang merepresentasikan anak dan tokoh-tokoh lainnya yang menunjukkan orang-orang yang memiliki peran penting dalam kehidupan anak (Erford, 2016). Pada *storytelling finger doll* anak dapat memilih sendiri tokoh yang diinginkannya. Anak dapat menceritakan apapun yang dipikirkan dan dirasakannya atas tokoh yang diperankannya. Atau pendidik dapat mengarahkan karakter tokoh yang akan dimainkan anak, selanjutnya anak memainkan tokoh sesuai jenis tokoh dan karakter yang telah ditentukan.
2. Menentukan setting cerita. Setting cerita meliputi lokasi, waktu, perasaan tokoh, permasalahan atau cerita yang akan dilakoni dalam *storytelling finger doll*.
3. Menginterpretasikan cerita atau nilai-nilai yang terkandung dalam cerita kepada anak. Pada tahap ini, anak dan pendidik menggambarkan cerita dan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam cerita tersebut dan hal-hal yang terkait dengan kondisi anak (Erford, 2016).

---

<sup>20</sup> Latifah Nur Ahyani, 'Metode Dongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah', *Jurnal Psikologi: PITUTUR* 1, no. 1 (2010): 24–32.

4. Merefleksikan cerita kepada anak. Pada proses ini, anak diajak berdiskusi tentang cerita. Mengajak anak mendiskusikan permasalahan dan cerita akan meningkatkan kemampuan akalnya. Sebagaimana yang dilakukan Umar bin Khathab yang berdialog dengan anak-anak, hingga pada permasalahan yang penting beliau meminta pendapat mereka (Ath-Thanthawi, dalam Suwaid, 2010)
5. Mengobservasi reaksi anak. Amati reaksi-reaksi anak selama diberikan refleksi.

### **Penutup**

Stimulasi aspek perkembangan sosial emosi untuk mengembangkan keterampilan emosi dan sosial perlu dilakukan oleh orangtua dan pendidik. Hal ini dimaksudkan agar anak memiliki kemampuan untuk memahami perasaan diri dan orang lain serta melakukan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan anjuran agama dan nilai norma serta aturan yang berlaku, yang akan memberikan efek positif bagi diri dan orang lain. Kegiatan-kegiatan tersebut mengarahkan anak untuk memiliki perilaku yang prososial.

Adapun metode stimulasi yang diaplikasikan pada anak-anak perlu mempertimbangkan aspek perkembangan kognitif dan dilakukan dengan suasana, cara atau media yang menyenangkan. Sehingga diharapkan stimulasi tersebut dapat secara efektif diterima dan diterapkan oleh anak-anak.

Berdasarkan kajian dan pembahasan dapat disampaikan bahwa teknik *storytellingfinger doll* dilakukan dalam beberapa tahapan, yakni mengidentifikasi tokoh, menentukan setting cerita, menginterpretasikan cerita dan nilai yang terkandung, refleksi dan observasi. Penerapan teknik *storytellingfinger doll* diharapkan dapat memberikan pengaruh positif pada pengoptimalan perilaku prososial anak.

## Referensi

- Abdul Hafidz, Suwaid. *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro U Media, 2010.
- Ahyani, Latifah Nur. 'Metode Dongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah'. *Jurnal Psikologi: PITUTUR* 1, no. 1 (2010): 24–32.
- Desmita. *Psikologi perkembangan*. Jakarta, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Eisenberg, Nancy, and Paul Henry Mussen. *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. Cambridge Studies in Social and Emotional Development. Cambridge [England] ; New York: Cambridge University Press, 1989.
- Erford, Bradley T. *Research and Evaluation in Counseling*, 2015.
- Gardner, Howard. 'Memory and the Brain'. *New York Times*. 24 February 2003, sec. Editorials/Letters.
- Geldard, Kathryn, and David Geldard. *Konseling Anak-Anak Panduan Praktis*. Translated by Rahmat Fajar. 3rd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Hurlock, Elizabeth B. *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*. New Delhi: Tata McGraw-Hill, 1981.
- Jamal, Abdurrahman. *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*. Translated by Suwandi Agus. Solo: Aqwam, 2010.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 2009.
- Ma'arif, Muhammad Anas. 'Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif'. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (6 March 2018): 31–56. <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.31-56>.
- Piaget, Jean. *The Construction of Reality in the Child*, 2001.
- Pulkkinen, Lea. *Human Development from Middle Childhood to Middle Adulthood: Growing up to Be Middle-Aged*, 2017.

Zahro, Indah Fajrotuz. 'Pengaruh Pelatihan Empati Melalui Kartu Ekspresi Emosi Terhadap Perilaku Menolong Dan Perilaku Agresif Pada Anak Prasekolah'. *JCE (Journal of Childhood Education)* 1, no. 1 (2017): 1–13.